

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini merupakan fitrah manusia sebagai seorang hamba. Saat masih berada di alam ruh, manusia menjalin kontrak dengan Allah tentang perjanjian bahwa Allah merupakan Tuhan bagi seluruh manusia yang ada di alam semesta ini. Setelah melakukan perjanjian itu lantas segala aktivitas seperti shalat, ibadah, serta hidup dan mati hanyalah dipersembahkan untuk Allah.¹ Hal ini dipertegas dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari *sulbi* mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", (Q.S al-A'raf [7]:172)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia sejak masih di alam ruh, mereka sudah mengakui akan keesaan Allah swt. Perjanjian antara manusia dengan Allah disaksikan oleh seluruh penduduk langit termasuk Nabi Adam a.s. Manusia sejatinya merupakan makhluk yang pelupa dan ini merupakan fitrah bagi manusia. Oleh karena

¹ Nurcholis Misbah, *Sejatinya Kamu Milik Tuhan*, Cet-1 (Sidoarjo, Imtiyaz, 2017), 4.

itu, manusia tidak dapat mengingat kembali proses berjalannya perjanjian dengan Allah sewaktu di alam ruh. Manusia kemudian dilahirkan oleh orang tuanya ke bumi dan orang tua juga yang membuat sang anak beragama Islam atau non-Islam.

Agama Islam merupakan rahmat bagi semesta alam, yang salah satu ajarannya yaitu kasih sayang dan cinta bagi sesama makhluk lebih lagi kepada Sang pemilik cinta (Allah). Dengan berbagai perbedaan yang ada, maka manusia dituntut untuk saling menebar cinta kepada sesama manusia dan bahkan kepada hewan sekalipun. karena salah satu bentuk kecintaan manusia kepada-Nya adalah mencintai segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah swt agar manusia mencapai derajat kemuliaan.

Kemuliaan tidak dilihat dari bentuk lahiriah seperti warna kulit, postur tubuh, kaya dan miskin. Akan tetapi dilihat dari ketakwaan kepada Allah. agama Islam tentu saja buat manusia, kitab suci (al-Qur'an) untuk makhluk yang mulia, tapi dalam kitab suci baik itu al-Qur'an atau kitab-kitab yang lainnya selalu mengajarkan manusia agar dapat bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, baik terhadap sesama maupun dengan alam sekitar.²

Manusia dalam melakukan segala aktivitas, tentu saja memiliki tujuan serta maksud untuk bisa mencapai tujuan yang hendak dicapai. Sebagai seorang muslim tentu saja dianjurkan untuk berniat sebelum melakukan suatu pekerjaan atau yang lainnya. Hal ini seperti sabda Nabi saw dari Umar ibn Khattab, "Sesungguhnya amal

² Nurcholis Misbah, *Sejatinya Kamu Milik Tuhan*, Cet-1 (Sidoarjo: Imtiyaz, t.t.), 8.

perbuatan itu disertai dengan niat dan setiap orang mendapatkan balasan amal sesuai dengan niatnya.” (H.R. Bukhari Muslim)³

Bagi sebagian umat Islam mungkin telah mengetahui bahwa sifat-sifat Allah dibagi dalam dua kategori. Yaitu, *Jalal* (keagungan) dan *Jamal* (keindahan). Dari kedua sifat itu bersatu menjadi *Kāmil* (kesempurnaan). Di sisi lain, keindahan merupakan gabungan dari sifat baik hati, balas kasih, dan sifat yang sejenisnya. Sifat *Jalāl* membuat manusia untuk mematuhi segala yang menjadi ketentuan-Nya. sedangkan sifat *Jamāl* membuat manusia terpanah dan berakhir dengan jatuh cinta kepada-Nya. Dari semua nama itu dapat diketahui, bahwa Allah tidak di sifati dengan satu sifat kasih sayang saja, melainkan dua sifat. yaitu sifat *Rahmān* dan *Rahīm*. Maka dalam prinsip cinta inilah kepercayaan umat muslim dan manusia pada keseluruhannya.⁴

Mengenali wujud yang tunggal (Allah) merupakan kewajiban bagi setiap makhluk hidup, terutama manusia. Setelah manusia mengenal wujud tersebut, maka manusia berusaha untuk mendekati diri kepada-Nya. ini merupakan eksistensi manusia sebagai makhluk sempurna di antara makhluk lainnya. Oleh karena itu kewajiban manusia sebagai makhluk adalah mengenal Allah sebagai tempat segala sesuatu bersandar kepada-Nya. Karena hanya atas izin-Nya kehadiran manusia di muka bumi.⁵ Sebagaimana hadits dari Abu Huraira bahwa Nabi saw bersabda, “Demi Dzat

³ Imam an-Nawawi, *Hadits Arba'in an-Nawawiyah*, trj. Muhil Dhofir, Cet-7, (Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2008),6.

⁴ Haidar Bagir, *Semesta Cinta Kepada Pemikiran Ibn 'Arabi*, Cet-1 (Bandung: Mizan, 2015), 282-283.

⁵ Sunardi, *Falsafah Ibadah*, Cet-1, (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2013), 29-31.

yang jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, tidak sempurna keimanan seseorang dari kalian sehingga aku lebih dicintainya dari pada orang tua dan anaknya sendiri.” dalam riwayat lain dari Anas, masih dengan hadits yang sama kemudian ditambahkan diakhirnya dengan, “Dan dari seluruh manusia.”⁶

Hadits di atas memberikan penjelasan sekaligus informasi kepada manusia bahwa cinta merupakan prasyarat seseorang dikatakan beriman atau tidak. selain dari melakukan apa yang diperintahkan dan menjahui apa yang dilarang oleh-Nya, manusia juga menginginkan surga Allah serta takut akan dibenamkan dalam neraka. maka dari itu puncak tertinggi dari pandangan hidup setiap manusia adalah cinta.

Cinta seperti itu hanya tercurahkan kepada Allah selaku Sang Maha Cinta. Agar supaya tercapainya cinta antara Khalik dengan Makhluk, maka Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad saw sebagai petunjuk bagi semua jalan. Allah swt berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ



“Katakanlah jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku. Niscaya kamu akan dicintai pula oleh Allah, dan diampuni-Nya dosamu”. (QS. Ali ‘Imran [3]: 31).

Apabila cinta semacam ini tumbuh dalam diri manusia, maka cinta tersebut hanya akan tercurahkan kepada Allah sebagai sumbernya cinta. karena segala sesuatu

⁶ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, trj, Harun dan Zenal Mutaqin, Cet-2, (Bandung: Jabal, 2013), 10.

atau kepentingan yang dilakukan bukan untuk dirinya sendiri, melainkan segala kepentingan yang dilakukan akan sirna di dalam kepentingan Allah. Yakni melakukan segala sesuatu yang sudah digariskan oleh-Nya dengan penuh rasa cinta serta kasih sayang hanya kepada Allah swt.⁷

Tanpa cinta, perjalanan hidup manusia hanya akan diselimuti dengan kesepian yang menyiksa, tanpa cinta manusia akan keras hati dan menyakkan hatinya. Itulah sebabnya, suatu hari Khalifah Ali ibn Abi Thalib mengatakan kepada putranya, “Orang yang kesepian adalah orang yang tidak memiliki kekasih hati.” Oleh karena itu, seorang penyair asal India Muhammad Iqbal mengatakan dalam syairnya, “Karena cinta, pribadi akan abadi dan lebih hidup, lebih bersinar, dan memancar cahaya yang sangat menyilaukan mata”.⁸

Perkataan dari Khalifah Ali ibn Abi Thalib kepada putranya memberitahukan kepada manusia bahwa, hidup ini tidak akan sempurna apabila di dalam hati setiap manusia tidak ada rasa cinta. karena dengan cinta manusia memiliki kekuatan untuk bersemangat, dengan cinta manusia akan menciptakan energi yang dahsyat. Dengan cinta manusia akan memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta memberikan kehidupan bagi orang yang berada di sekitarnya, dengan cinta manusia akan berada di jalan yang benar karena tuntunan dari cinta itu sendiri.

⁷ Hamka, *Renungan Tasawuf*, Cet-1, (Jakarta: Republika, 2017), 54.

⁸ Ahmad Syaichu Tabrani, *Dahsyatnya Cinta “Menyelami Samudera Cinta dalam Sabda Nabi”*, Cet-1 (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 3.

Pembahasan tentang cinta tentu saja tidak akan pernah ada habisnya dan selalu menjadi pembahasan yang menarik bagi setiap orang. Oleh karena itu, pembahasan tentang cinta mendapat perhatian yang sangat besar ahli dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Yakni filsafat, psikologi dan ilmu tasawuf. Seperti plato yang mengartikan cinta sebagai kecenderungan kepada kebaikan. Disamping mengajarkan tentang cinta, Plato mengajarkan tentang adanya realitas, tetapi bukan realitas yang dipahami kebanyakan orang yang bersifat indrawi. Melainkan realitas sesungguhnya yang bersifat ruhani yang dikenal dengan idea (Wujud hakiki).⁹

Plato mengatakan bahwa cinta yang paling rendah adalah cinta seksual. Cinta semacam ini pun menurut Plato merupakan titipan dari Sang Baik kepada umat manusia. Plato menyatakan bahwa cinta itu eros. Yang mana eros merupakan kekuatan universal dalam alam. Seperti halnya dengan kebaikan dari Sang Baik yang turun melewati alam idea dan sampai pada alam indrawi. Begitu juga dengan manusia yang dapat naik dari cinta lahiriah menuju cinta batiniah.¹⁰

Sigmund Freud berpendapat bahwa cinta berkaitan erat dengan seksualitas. Karena baginya, cinta adalah suatu fenomena seksual. Sigmund Freud mengatakan “Manusia yang telah merasakan pengalaman bahwa cinta (seksual) dapat memberikan kepuasan terbesar kepada dirinya sehingga akan menjadi bentuk dasar bagi seluruh kebahagiaan, maka harus didorong untuk terus mencari kebahagiaan yang jauh di

⁹ Fu’ad Farid Ismail dan Abdul Hamid, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, Cet-2, (Jogjakarta: IRCiSod, 2012), 62.

¹⁰ Fu’ad Farid Ismail dan Abdul Hamid, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, Cet-2, (Jogjakarta: IRCiSod, t.t), 22.

sepanjang perjalanan hubungan seksualnya, untuk menjadikan erotisme (seksual) sebagai titik pusatnya.”¹¹

Sementara itu dari kalangan sufi seperti yang sudah diketahui salah satu tokoh yang sangat populer dengan konsep cintanya, yaitu Rabi’ah al-Adawiyah. Dengan kedalaman spiritual yang dimilikinya sehingga ia memilih untuk mematikan cintanya kepada makhluk dan hanya terlibat dalam cinta kepada Allah swt. hal ini bukanlah omong kosong atau cerita dongeng belaka, sebab hal ini benar terbukti dengan banyaknya tokoh sufi pada masanya yang berada di kota Bashrah yang begitu kaya dan juga memiliki paras yang begitu tampan yaitu Imam Hasan al-Bashri, Malik bin Dinar, Syaqiq al-Balkhi, Sofyan ats-Tsauri dan masih banyak lagi yang datang hendak melamar Rabi’ah untuk dijadikan seorang istri. Akan tetapi mereka semua ditolak oleh Rabi’ah al-Adawiyah lantaran cintanya dipersembahkan hanya untuk Sang Maha Cinta (Allah swt).¹²

Sementara itu, sifat cinta ini ialah sebagaimana jawaban yang diberikan Dzunnun Al-Mishri tatkala ditanya, “Apa cinta yang murni dan tidak ternodai itu?” ia menjawab, “Hilangnya rasa cinta dari dalam hati dan anggota tubuh. Sehingga di dalamnya tidak ada lagi rasa cinta. Segala sesuatu hanyalah Allah dan untuk Allah. Maka inilah yang benar-benar cinta kepada Allah swt.”

¹¹ Erick From, *The Art of Loving*. Terj, Andri Kristiawan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 115.

¹² Wawan Susetya, *Kisah-kisah Para Sufi Legendaris Sepanjang Masa*, Cet-1, (Jogjakarta: SABIL, 2012), 55.

Selanjutnya al-Junaid ketika ditanya tentang cinta, lantas ia menjawab, “Cinta ialah masuknya sifat Dzat yang dicintai sebagai pengganti terhadap sifat yang mencintai.” Pernyataan ini disertai dengan sabda Nabi dalam sebuah hadits qudsi, “...sehingga Aku mencintainya. Jika Aku (Allah) telah mencintainya, maka aku menjadi matanya yang ia gunakan untuk melihat, telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, dan tangannya yang ia gunakan untuk menangkap (memegang),” (H.R. Bukhari dari Abu Hirairah, Ahmad dari Aisyah dan ath-Thabrani dari Abu Umamah).¹³

Konsep cinta yang ditawarkan dari masing-masing tokoh di atas hanya menjelaskan tentang bagaimana pengaruh dari cinta, tetapi tidak menjelaskan tentang bagaimana cinta itu hadir dalam kehidupan manusia. Sebab cinta bukan sesuatu yang secara tiba-tiba ada dalam hati atau jiwa manusia, tapi cinta memerlukan usaha setiap manusia agar dapat merasakan cinta dalam hidupnya. Oleh karena itu, terdapat salah satu tokoh sufi sekaligus filosof menawarkan konsep cintanya dengan sangat terperinci dan sangat mudah untuk dipahami oleh manusia, yaitu Imam Al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali mengartikan cinta sebagai suatu kecenderungan manusia kepada sesuatu yang mendatangkan kenikmatan atau kelezatan kepada dirinya sendiri. Hal ini berkenaan dengan lima pancaindra yang dimiliki oleh manusia yang dari kelimanya dapat menangkap keindahan yang akan menghasilkan kelenikmatannya masing-masing yang kelimanya itu hanya menangkap keindahan pada hal-hal yang tampak terlihat dan bisa dijangkau. Akan tetapi, ada pancaindra yang dapat menangkap

¹³ As-Sarraj ath-Thusi, *Al-Luma'*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 120-121.

keindahan serta menghasilkan kenikmatan apabila manusia dapat mengetahui akan hal itu dengan sebaik-baiknya.¹⁴

Berangkat dari permasalahan di atas maka perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam mengenai konsep *mahabbah* Imam Al-Ghazali. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul ***“Cinta Perspektif Imam Al-Ghazali.”***

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka terdapat inti permasalahan yang akan dijadikan landasan penelitian ini:

1. Bagaimana pandangan Imam Al-Ghazali tentang cinta?
2. Bagaimana hakikat dan sebab kecintaan manusia kepada Allah menurut Imam Al-Ghazali?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan Imam Al-Ghazali tentang cinta
2. Untuk mengetahui pandangan Imam Al-Ghazali tentang hakikat dan sebab hadirnya cinta pada sesuatu yang tidak terlihat secara kasat mata.

D. Kegunaan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Metode Menggapai Kebahagiaan “Kitab Kimia Kebahagiaan”*, terj. Haidar Bagir, *“The Alchmeny of Happiness”*, Cet-1, (Bandung: Mizan, 2014), 152.

1. Akademik (*Teoritis*)

Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khazana ilmu pengetahuan. Khususnya dalam kajian ilmu tasawuf dan psikologi islam. Sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan konsep cinta Imam Al-Ghazali terhadap seluruh jajaran civitas akademika serta masyarakat dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini dengan status hamba yang mencinta.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang cinta dalam pandangan Islam memang bukan hal yang asing lagi. Para tokoh sufi serta filosof sudah sejak lama membahas tentang cinta (*Maḥabbah*). Seperti yang diketahui bahwa Ibn Arabi, Ibn Qayyim, Imam Al-Ghazali (*Hujjatul Islam*), serta Maulana Jalaluddin Rumi dan masih banyak tokoh yang membahas tentang cinta (*Maḥabbah*). Berikut ini terdapat beberapa kajian yang berhubungan dengan cinta, di antaranya:

Ali Abdullah dalam bukunya *Tasawuf Cinta* menjelaskan bahwa cinta tidak terbatas oleh ketentuan jenisnya dan setiap manusia pasti memiliki rasa cinta. Cinta itu bersifat universal dan bisa dimiliki oleh siapa pun dan cintanya itu bisa terhadap siapa pun dan apa pun. Serta cinta mampu menyeberangi setiap dimensi kehidupan manusia.¹⁵

Al-Qusyairi dalam bukunya *Risalah Qusyairiyah* “Sumber Kajian Ilmu Tasawus” menjelaskan bahwa cinta (*Maḥabbah*) merupakan suatu hal yang sangat

¹⁵ Abdullah Ali, *Tasawuf Cinta*, (Solo: Tinta Medina, 2016), 2-4.

mulia. Allah sang Maha Cinta menyaksikan hamba-Nya dan Allah pun memberitahukan cinta-Nya kepada hamba tersebut.¹⁶

Ada pun penelitian yang berkaitan dengan dengan konsep mahabbah Imam Al-Ghazali telah penulis temukan. Skripsi dari Agus Sopian (Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin 2013) yang berjudul “Cinta Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (telaah terhadap Kitab *Raudḥah al-Muḥibbin Nuzḥah al-Musytaqīn.*)” Akan tetapi berbeda dari segi tokohnya.

F. Kerangka Pemikiran

Allah swt merupakan sumber dari segala cinta yang ada di alam semesta. Maka segala sesuatu yang diciptakan oleh-Nya tentu saja penuh dengan cinta. Alam semesta dan segala yang ada di dalamnya diciptakan hanya dengan cinta dan berakhir karena cinta.

Allah swt menciptakan makhluk-Nya yang bernama manusia dengan kelebihan dan kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Dengan kesempurnaan yang diberikan kepada manusia terdapat satu anugerah yang apabila manusia dapat menyalurkannya dengan benar maka hal itu dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Anugerah itulah yang dinamakan dengan cinta.

Anugerah seperti cinta bukan hanya diberikan kepada manusia, tapi bagi seluruh makhluk-Nya yang ada di alam semesta. Perbedaannya adalah terletak pada

¹⁶ Qusyairi, Risalah Qusyairiyah, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 475

bagaimana setiap makhluk mengekspresikan cinta tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tumbuhan yang memiliki cara mencintai sesamanya yang manusia tidak tahu akan hal itu, hewan dengan caranya sendiri dalam mengekspresikan cinta kepada sesama mereka dan juga manusia dengan caranya sendiri dalam mencintai dan mendapatkan kenikmatan dalam cinta itu sendiri.

Islam menempatkan cinta pada posisi yang sangat istimewa. Hal ini karena cinta merupakan aspek rasa yang sangat dahsyat, yang di dalamnya memiliki rasa mengasihi dan menyayangi. Karena cinta memiliki energi yang dapat membangkitkan semangat bagi siapa yang yang merasakannya. Oleh karena itu maka cinta semestinya dijaga dalam setiap hati manusia. Penjagaannya dengan cara membingkai cinta dalam keimanan serta ketakwaan kepada Allah swt.¹⁷

Makna cinta yang paling tinggi dalam Islam adalah cinta kepada Allah swt kemudian Nabi Muhammad saw sebagai suri teladan yang baik. Kecintaan kepada Allah serta Nabi lantas menjadi landasan kecintaan manusia kepada sesamanya. Ini dipertegas dalam hadits Nabi dari Anas, Nabi saw bersabda, “Ada tiga perkara yang apabila ketiganya dimiliki oleh seseorang maka ia akan merasakan manisnya iman. Hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari pada apa pun selain keduanya, mencintai seseorang hanya karena Allah dan benci apabila harus kembali kepada

¹⁷ Ahmad Syaichu Tabrani, *Dahsyatnya Cinta “Menyelami Samudera Cinta dalam Sabda Nabi”*, Cet-1 (Jakarta: Dian Rakyat, t.t), 8.

kekufuran, sebagaimana ia tidak mau dimasukan ke dalam nyala api.” (H.R. Bukhari Muslim)¹⁸

Mencintai Allah dan Rasul-Nya tidak lantas manusia mengabaikan cinta kepada sesamanya, baik kepada orang tua, sanad saudara, dan juga pasangan hidup. karena cinta kepada makhluk sesungguhnya tidak ada larangan untuk itu dan bahkan menjadi keharusan bagi sesama manusia untuk saling mencintai antara sesamanya. tentu saja kecintaan kepada makhluk tidak lain hanyalah bentuk kecintaan manusia kepada Allah sebagai Sang Pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta, dan cinta ini dibangun atas pondasi kecintaan makhluk kepada Allah swt.¹⁹

Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa cinta bukan hanya dimiliki oleh makhluk yang bernama manusia saja, melainkan cinta juga dimiliki oleh makhluk hidup, seperti hewan dan lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat merasakan keindahan serta kesenangan dalam cinta maka manusia membutuhkan lebih dari sekedar indera kelima seperti, mata, hidung, telinga dan lainnya. Maka dari itu manusia membutuhkan yang namanya indera keenam, yakni hati atau jiwa.

Masing-masing indera seperti, mata, hidung, telinga memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menggapai suatu keindahan dan juga kesenangan. Seperti mata yang cenderung mencintai sesuatu yang dilihatnya indah, hidung yang menyukai bau wewangian, dan juga telinga yang mencintai atau menyenangi tatkala mendengar

¹⁸ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, terj. Harun dan Zenal Mutaqin, Cet-2 (Bandung: Jabal, t.t), 10.

¹⁹ Ahmad Syaichu Tabrani, *Dahsyatnya Cinta “Menyelami Samudera Cinta dalam Sabda Nabi”*, Cet-1 (Jakarta: Dian Rakyat, t.t), 9.

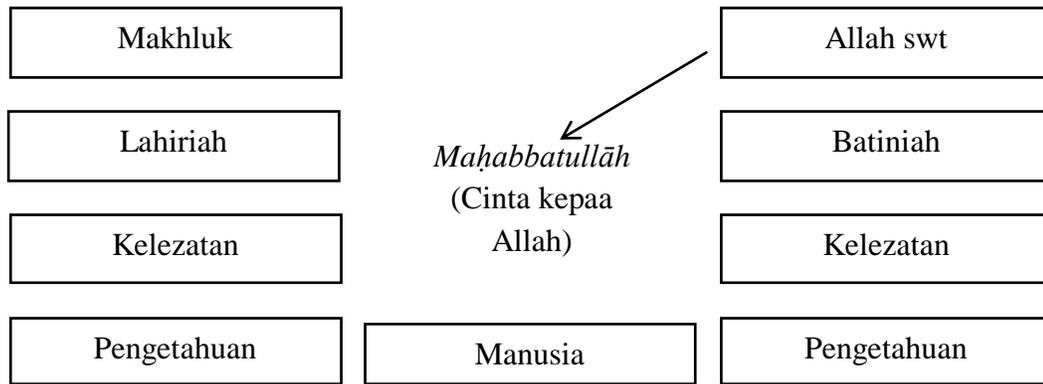
alunan musik yang merduh. jenis cinta seperti ini juga dapat dimiliki oleh makhluk seperti hewan. Dengan mengandalkan indera seperti ini apakah manusia dapat mencintai sesuatu yang tidak tampak oleh penglihatan, tentu saja tidak. Maka dari itu dibutuhkan sesuatu yang bisa membuat manusia mencintai hal yang gaib (Allah) dan merasakan kelezatan dari cinta di dalamnya, dan itu adalah indera keenam atau biasa disebut dengan penglihatan batiniah.

Dalam buku metode menggapai kebahagiaan Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa manusia yang hanya merasakan kesenangan menggunakan penglihatan indrawi akan sangat terbatas capaian keindahan atau kelezatan yang didapat dari objek cintanya tersebut. Dan mereka hanya bisa menangkap kecantikan dari hal-hal yang bersifat lahiriah. sebaliknya, apabila seseorang yang mata batinnya telah dibuka oleh Allah maka cintanya tidak akan berkisar pada hal-hal yang lahiriah saja melainkan mencintai sesuatu di balik objek yang terlihat. Hal ini karena dibukakannya mata hati oleh Allah swt.²⁰

Terbukanya mata batin akan membuat manusia sadar akan adanya keindahan dibalik objek yang terlihat dan akan mendatangkan kenikmatan yang sangat luar biasa bagi manusia. Bahwa cinta kepada Allah adalah suatu keniscayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi kecintaan kepada Allah tidak lantas menghambat kecintaan manusia kepada sesamanya. karena dengan mencintai sesama makhluk-Nya atas dasar

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Metode Menggapai Kebahagiaan "Kitab Kimia Kebahagiaan"*, terj. Haidar Bagir, *"The Alchmeny of Happiness"*, Cet-1, (Bandung: Mizan, t.t), 152.

kecintaan kepada-Nya maka manusia telah mencintai Sang Maha Cinta, yakni Allah swt.



G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu metode yang digunakan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan. Dilihat dari sifat penelitiannya, ini termasuk penelitian kualitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-deskriptif. Metode ini digunakan untuk memberi gambaran data yang ada serta memberi

interpretasi.²¹ Dalam konteks ini akan memberikan gambaran serta penguraian menggunakan analisis tentang pandangan Imam Al-Ghazali tentang *maḥabbatullāh*.

1. Sumber Data

Sumber penelitian ini terbagi dalam dua bagian. Yakni data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

➤ Data Primer

Merupakan dokumen asli, serta mencakup segala informasi tentang materi berkaitan dengan konsep cinta menurut Imam Al-Ghazali. Secara kepustakaan data diambil dari buku karangan Imam Al-Ghazali. Di antaranya, *Ihya 'Ulumuddin, Kimyatus As-Sa'adah (Metode Menggapai Kebahagiaan), Metode Menjemput Cinta* terjemahan dari kitab *Al-Maḥabbah wa Asy-Syauq wa Al-Uns wa Ar-Ridla* dalam *Ihya 'Ulum Ad-Din* Jilid V, *Rindu dan Cinta Kepada Allah* terjemahan dari kitab *Al-Maḥabbah wa Asy-Syauq*, dan *Tarbiyah Cinta Imam Al-Ghazali* (Membahas ulang konsep cinta, rindu dan rela yang ada dalam kitab *Ihya 'Ulum Ad-Din*), dan *Cinta itu Indah* (Pesan-pesan Agung dari Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali.) serta tulisan yang mempunyai kesamaan dengan buku-buku tersebut.

➤ Data Sekunder

Data ini merupakan data tidak langsung yang di dapat dari literatur-literatur yang menunjang penelitian yang berkaitan dengan konsep cinta, yakni *Hakikat Taṣawuf* (Syaiikh 'Abdul Qodir Isa), *Risalah Al-Qushairiyah* (Al-Qushairi), *Secawan Anggur Cinta* (Syekh Muzaffer Ozak), dan *Kitab Cinta "Menyelami Bahasa Kasih*

²¹ Zed Mustika, *Metode Penelitian Pustaka*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 2.

Sang Pencipta” (Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthy), Al-Luma’ “*Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*” (as-Sarraaj ath-Thusi), dan *Spiritualitas Cinta*.

Adapun tambahan data akan di peroleh dari berbagai macam kajian yang sesuai dengan pemikiran tokoh yang akan di kaji secara teliti dan ilmiah.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan, yaitu mengatur, mengorganisasikan, mengurutkan, mengklasifikasikan dan mengkategorisasikan data-data hasil penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang didasarkan pada data-data literer kepustakaan.²² Adapun tahapan Tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap pertama menelaah buku. Pada tahapan ini buku yang terutama dibaca ialah buku primer seta menandai poin penting yang berkaitan dengan isi penelitian. Selanjutnay ialah membaca sumber sekunder serta menandai poin penting yang berkaitan dengan penelitian.
2. Tahap kedua ialah pengkategorian data. Setelah semua data terkumpul serta menelaah buku yang berhubungan dengan penelitian. Maka selanjutnya akan dikategorikan sesuai dengan teman pembahasan yang telah dirumuskan.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2002),103-104.

3. Tahap ketiga ialah proses penyusunan serta menganalisis data. Pada tahapan ini akan dilakukan pengkategorian sesuai dengan sub bab yang telah ditentukan serta menganalisis data dan mendeskripsikannya.
4. Tahapan terakhir dalam penelitian ini ialah pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari empat bab dan ada beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I yaitu bab pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu bab kerangka teori tentang cinta meliputi: pengertian cinta, dalil-dalil tentang cinta, macam-macam cinta, ciri-ciri cinta, cinta dalam khazanah keilmuan, cinta perspektif aqidah, cinta perspektif filsafat, cinta perspektif psikologi dan cinta perspektif tasawuf.

Bab III yaitu bab yang menjelaskan tentang cinta dalam pandangan Imam Al-Ghazali yang meliputi: biografi Imam Al-Ghazali, kelahiran dan perjalanan hidupnya, masa kehidupannya, kondisi sosial politiknya, kondisi sosio-ekonominya, murid-muridnya, karya-karyanya, cinta dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pengertian cinta, hakikat dan sebab-sebab cinta.

Bab IV yaitu bab penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.